
Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Suku Bangsa di Bengkulu Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kota Bengkulu

Nora Sulastri

Universitas Bengkulu
norasulastri95@gmail.com

DaimunHambali

Universitas Bengkulu
daimunhambali@gmail.com

Wurjinem

Universitas Bengkulu
wurdjinem.pgsd@yahoo.com

Abstract

This research was aimed to know the effect of implementation instructional material of tribe local content in Bengkulu towards the tolerance of students at seventh grade in SDN 27 Bengkulu. This research was quantitative and Quasi Experimental was used as the method. The design was The Matching only Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this research was the students at seventh grade in SDN 27 Bengkulu and the sample was the student at seventh A grade as the experimental class and seventh B grade as control class SDN 27 Bengkulu. The instrument was questionnaire using Likert Scale, it was used through pretest and posttest. T-test (inferential analysis) was used to analyze the data in this research. The result of t-test with t- arithmetic was 1.956 and the score of t-table with signification 5 percent was 1.677. So, the researcher concluded that implementation instructional material of tribe local content influenced the tolerance of students at seventh grade in SDN 27 Bengkulu.

Keywords: *Instructional Material, Local Content, Tribe, Tolerance*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan keberagaman suku bangsa yang tersebar disetiap kepulauan di Indonesia. Menurut Na'im (2011: 5) Indonesia memiliki 1.300 suku bangsa dengan jumlah yang beragam. Kemajemukan disebabkan karena adanya interaksi dari berbagai suku bangsa sehingga menimbulkan pencampuran budaya. Pencampuran budaya menjadikan setiap suku bangsa memiliki karakteristik tersendiri dengan norma-norma sosial yang mengikat di dalamnya.

Suku bangsa merupakan golongan sosial yang berhubungan berdasarkan atas keturunan dan tempat asalnya. Menurut Na'im (2011: 04) suku bangsa adalah sekelompok etnis dan budaya masyarakat tertentu yang terbentuk secara turun temurun. Oleh karena itu suku dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, kemajemukan bangsa Indonesia perlu diikat dengan rasa persatuan sebagai bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Konsepsi Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh keberagaman suku bangsa dengan satu tujuan yang menyatu dalam wadah kesatuan RI. Masyarakat Indonesia dalam bentuknya yang bhinneka tunggal ika telah mengalami kehidupan yang beragam di dalam sejarah perkembangannya (Tilaar, 2004: 5).

Provinsi Bengkulu memiliki keberagaman suku bangsa, yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Secara global, wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang dari suku bangsa Rejang, Lembak, Serawai Pasemah, Melayu-Bengkulu, Kaur dan Enggano (Hendrata, 2013: 23). Heterogenitas suku di Bengkulu merupakan potensi kekayaan bangsa. Setiap suku bangsa yang tersebar di wilayah Bengkulu memilik ciri khas tersendiri, baik itu dari segi bahasa daerah, adat-istiadat, bahkan persebarannya.

Dalam menyikapi keberagaman tersebut diperlukannya sikap toleransi yaitu saling menghormati, dan menghargai sesama suku bangsa. Hal ini juga harus didukung oleh adanya bimbingan dari lembaga pemerintah, khususnya pendidikan. Pendidikan di sekolah harus mampu memberikan pengetahuan dan membuka wawasan yang lebih luas terhadap generasi penerus bangsa mengenai kebersamaan dan keberagaman. Danim (2011: 4) mengatakan pendidikan adalah proses permatabatan manusia mengarah puncak optimal potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya.

Fathurrohman (2013: 19) mengemukakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya karakter bangsa. Toleransi adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menanggapi keberagaman suku bangsa. Sikap toleransi antar siswa dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang kuat sehingga mengurangi terjadinya konflik dan perselisihan.

Mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah dasar mempelajari tentang potensi yang dimiliki daerahnya. Sejalan dengan pendapat Said (2010: 13) yang menyatakan bahwa “materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa”. Suku bangsa khas Bengkulu belum dibahas di kurikulum nasional, sehingga harus dibahas dan dipelajari secara khusus dalam wadah kurikulum muatan lokal. Peneliti memiliki mata pelajaran muatan lokal karena sesuai dengan hakikat pembelajaran muatan lokal yang mengenalkan potensi dan kearifan lokal yang terdapat di daerahnya. Melalui materi bahan ajar tentang suku bangsa di Bengkulu mengenalkan siswa mengenai keragaman suku bangsa yang ada di Bengkulu sehingga menumbuhkan sikap toleransi siswa antar siswa yang beragam suku bangsa. Berdasarkan pada hasil observasi pra penelitian bulan januari 2017 di kelas IV SDN 27 Kota Bengkulu pada mata pelajaran muatan lokal. Peneliti menemukan proses pembelajaran tentang praktek lagu daerah, sehingga pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya terutama mengenai suku bangsa yang ada di Bengkulu masih kurang. Untuk itu, peneliti menawarkan inovasi baru yaitu mengenalkan keberagaman suku bangsa yang ada di Bengkulu yang ditunjang melalui bahan ajar dalam wadah mata pelajaran muatan lokal. Pedoman pengembangan pelajaran muatan lokal dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian yang digunakan untuk membantu membentuk pemahaman peserta didik memahami berbagai potensi yang ada di daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum muatan lokal.

Prinsip pengembangan muatan lokal adalah utuh, kontekstual, terpadu, apresiatif, fleksibel, pendidikan sepanjang hayat dan manfaat (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran kurikulum muatan lokal akan berlangsung dengan efektif jika didukung oleh komponen-komponen kurikulum, seperti sumber belajar dan proses pembelajaran. Untuk mendukung muatan lokal tersebut, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah sumber belajar yang berbentuk bahan ajar, karena bahan ajar sangat penting dalam pembelajaran muatan lokal maka perlu dikembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar itulah yang akan dilakukan dalam penelitian ini

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh penerapan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDN 27 kota Bengkulu.

Menurut Prastowo (2013: 297) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga terciptanya lingkungan maupun suasana yang memungkinkan siswa dalam belajar. Bahan ajar memiliki beragam jenis, Yaumi (2013: 278) mengklasifikasikan jenis bahan ajar menjadi tiga kelompok yaitu: (a) Bahan cetak, (b) Bahan bukan cetak, (c) kombinasi cetak dan bukan cetak.

Dari berbagai jenis bahan ajar tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bahan ajar dengan jenis bahan ajar cetak berupa *handout* materi muatan lokal topik suku bangsa di Bengkulu yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap toleransi. Namun, dalam penelitian ini hanya akan meneliti mengenai pengaruh penerapan bahan ajar terhadap sikap toleransi siswa.

Kurikulum muatan lokal diarahkan mengenai seperangkat rencana sebagai pedoman penggambaran kondisi suatu lingkungan/daerah. Sejalan dengan pendapat Mulayasa, (2010: 273) Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan cara dan keadaan daerah masing-masing sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Menurut Marliana dan Hikmah (2013: 118), tujuan dari adanya pembelajaran muatan lokal yaitu untuk memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan kondisi daerahnya.

Sikap merupakan suatu bentuk dari konstruk multidimensional yang terdiri dari kognisi, afeksi, dan konasi (Azwar, 2015:4). Perubahan sikap manusia dapat dilakukan dengan strategi persuasi. Persuasi merupakan usaha mengubah suatu sikap dari individu tersebut dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru melalui pesan-pesan komunikatif (Azwar, 2015: 61). Dengan strategi ini guru dapat mengajak siswa untuk dapat memahami keanekaragaman suku budaya di Bengkulu. menurut Fathurrohman (2013: 19) sikap toleransi adalah suatu bentuk sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan dari berbagai jenis agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dari dirinya. Menurut Hasan (2010: 24) indikator sikap toleransi, dapat diuraikan antara lain: (1) Saling menjaga hak teman yang berbeda agamanya. (2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang biasa. (3) Saling bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda baik dari agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan dikelas dan sekolah. (4) Tetap saling bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Secara global, wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang dari suku bangsa Rejang, Lembak, Serawai Pasemah, Melayu-Bengkulu, Kaur dan Enggano (Hendrata, 2013: 23). Menurut kelompok etnis dan bahasa daerah yang berkembang, maka penduduk Bengkulu dapat dibedakan atas suku bangsa: Suku Bangsa Melayu Bengkulu (Kota Madya Bengkulu), Suku Bangsa Rejang, Suku Bangsa Lembak,

Suku Bangsa Muko-muko, Suku Bangsa Pekal, Suku Bangsa, Semende, Suku Bangsa serawai, Suku Bangsa Pasemah, Suku Bangsa Kaur, Suku Bangsa Enggano (Bengkulu Utara).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain pada penelitian ini adalah *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2010: 114). Desain ini diperlukan dua kelompok subyek yang dipilih secara acak kelompok. Masing-masing kelompok akan diberikan tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 27 Kota Bengkulu dengan jumlah 50 orang siswa. Terdiri dari kelas IVA sebanyak 25 orang siswa dan kelas IVB sebanyak 25 orang siswa.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang terdapat pada populasi. (Sugiyono, 2014: 81). Sedangkan menurut Riduwan (2013: 10) bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri ataupun keadaan tertentu yang akan diteliti. Selanjutnya Winarni (2011: 176), menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN 27 Kota Bengkulu yang berjumlah 50 siswa yang terdiri dari kelas IVA berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh populasi siswa kelas IV SDN 27 Kota Bengkulu yang berjumlah 50 siswa dijadikan sampel penelitian (sampel penuh).

Instrumen yang digunakan berupa angket sebagai instrument karena lebih bersifat objektif. Tipe jawaban dalam angket penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2013: 93), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang mengenai fenomena sosial yang ada. Skala Likert yang akan digunakan berupa tipe jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *preangket* dan *postangket*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif, yang terdiri dari uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji inferensial (Uji-t *pooled varian*).

Hasil

Hasil Pretest Siswa

Adapun skor rata-rata *pretest* dari kedua kelas yaitu eksperimen 73.4 dan kelas kontrol 72.1. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan *chi kuadrat*. Hasil perhitungan pada kelas IVA sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 8.466 dan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11.070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil perhitungan pada kelas IVB sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 2.742 dan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11.070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas pada kedua sampel, selanjutnya melakukan uji homogenitas menggunakan uji varian. Berdasarkan data hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 1.467 lebih kecil dari pada nilai f_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1.98. Artinya status varian kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Langkah terakhir dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi pada siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu dan sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi pada siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu. Hasil pengujian hipotesis terhadap kedua kelas sampel untuk data sikap peduli lingkungan *pretest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0.485 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1.677. Untuk t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Artinya sebelum dilakukan eksperimen tidak terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi pada siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu

Hasil Posttest Siswa

Adapun skor rata-rata *posttest* dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen 79.9 dan kelas kontrol 74.02. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan menggunakan *chi kuadrat*. Hasil perhitungan pada kelas IVA sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 2.473 dan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11.070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil perhitungan pada kelas IVB sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar 4.067 dan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 11.070 artinya $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Hasil ini memberikan indikasi bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas kedua sampel, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji varian. Berdasarkan data hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 1.31 lebih kecil dari pada nilai f_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1.98. Artinya status varian kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Langkah terakhir dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan uji-t. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu dan sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu. Hasil pengujian hipotesis terhadap kedua kelas sampel untuk data sikap peduli lingkungan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.956 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1.677. Untuk t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a dan penolakan H_0 . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terdapat perbedaan terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27

Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan skor sikap toleransi *pretest* dan *posttest*.

Pada penelitian ini, pertemuan pertama dan kedua pada kelompok kontrol dan eksperimen pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan oleh peneliti secara keseluruhan sama, mulai dari pendekatan yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif, menggunakan model interaktif dialog kreatif, dan dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, serta pemberian tugas pada siswa. Kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan pada waktu yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan bahan ajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol menggunakan bahan ajar diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Bengkulu, namun tidak diolah oleh peneliti. Sedangkan pada kelas eksperimen bahan ajar yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber dan diolah lagi oleh peneliti dengan menambahkan pesan persuasif.

Peran guru dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar ini adalah sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas berupa bahan ajar untuk membantu siswa agar mudah dalam memahami materi suku bangsa di Bengkulu. Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat belajar lebih mandiri. Sejalan dengan pendapat Belawati (2006: 1.5) dengan adanya bahan ajar memudahkan siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun, siswa dapat mengatur kecepatan belajarnya sendiri sesuai urutan pemahamannya sendiri dan membantu siswa lebih mandiri. Artinya siswa dapat mempelajari bahan ajar secara mandiri dimanapun ia suka, maka ia lebih siap untuk mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas.

Bahan ajar yang digunakan pada kelas eksperimen berbeda dengan bahan ajar pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan bahan ajar suku bangsa di Bengkulu yang telah diolah dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dimana disajikan menggunakan gambar yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan kalimat-kalimat persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa untuk bersikap toleran terhadap keanekaragaman suku bangsa di Bengkulu. Selain itu, bahan ajar yang digunakan pada kelas eksperimen telah divalidasi oleh ahli yaitu Dr. Agus Setiyanto, M.Hum., dan telah diujicobakan ke siswa kelas IV SDN 13 Kota Bengkulu untuk mengetahui bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa dan layak digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji validasi dan uji coba bahan ajar, ada beberapa komponen yang diperbaiki dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, seperti bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus disederhanakan sesuai kemampuan siswa, ukuran *font* yang terdapat dalam bahan ajar diperbesar agar siswa mudah untuk membacanya, penambahan gambar dalam penyajian dalam menarik perhatian siswa, dan pesan persuasif dalam bahan ajar harus ditambah dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Sehingga, berdasarkan beberapa perbaikan pada bahan ajar yang digunakan di kelas eksperimen telah sesuai dan layak digunakan dalam penelitian.

Sedangkan, pada kelas kontrol menggunakan bahan ajar suku bangsa di Bengkulu yang belum diolah dan dikembangkan oleh peneliti. Bahan ajar pada kelas kontrol masih merupakan materi yang bersumber dari Perpustakaan Daerah, yang penyajiannya baik gambar maupun kalimat belum disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Terdapat perbedaan dalam penggunaan bahan ajar muatan lokal yang terlihat dari sikap antusias siswa dalam proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Adanya bahan ajar muatan lokal mengenai suku bangsa di Bengkulu juga menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mengenal berbagai

suku bangsa yang ada di Bengkulu dan sikap terhadap suku bangsa yang berbeda, serta cara melestarikannya.

Melalui bahan ajar yang telah dikembangkan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Belawati (2006: 9.6) dalam mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan kecermatan isi, ketetapan cakupan isi, ketercenaan bahan ajar, dan pemaparan yang logis, penggunaan bahasa, perwajahan, ilustrasi dan kelengkapan komponen. Aspek konten (isi) merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar termasuk dalam bahan ajar suku bangsa di Bengkulu mulai dari menentukan kesesuaian topik dengan sikap serta evaluasinya.

Hasil uji perbedaan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hasil analisis data menggunakan rumus uji-t (t-test) t_{hitung} sebesar 1,956 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,677 ($1,956 > 1,677$) dengan taraf signifikan 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada bahan ajar terhadap sikap toleransi siswa. Hal ini dikarenakan bahan ajar disusun secara sistematis, menarik dan menggunakan pesan persuasif.

Sejalan dengan pendapat Azwar (2015:61) bahwa perubahan sikap manusia dapat menggunakan strategi persuasif. Dalam persuasi biasanya dapat meliputi beberapa unsur yaitu sumber (*source*) sebagai bentuk komunikator yang membawa pesan (message-communication) kepada sasaran yang sikapnya hendak diubah (*audience*). Perubahan sikap yang dihasilkan oleh peneliti dilihat dari uji perbedaan strategi persuasi tersebut dalam bahan ajar kelompok eksperimen menjadi salah satu faktor dari perubahan sikap toleransi.

Penelitian Meilani (2017: ix), menyimpulkan bahwa bahan ajar muatan lokal konservasi fauna Bengkulu yang telah diolah secara menarik dengan menggunakan pesan persuasif memberikan pengaruh yang signifikan pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian ini yaitu penggunaan bahan ajar muatan lokal yang diolah dan disajikan secara sistematis, menarik dengan gambar dan bahasa yang mudah dipahami siswa sekolah dasar, serta dilengkapi dengan pesan persuasif juga memberikan pengaruh pada sikap toleransi siswa. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu pada kelas eksperimen memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan bahan ajar muatan lokal suku bangsa di Bengkulu terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN 27 Kota Bengkulu. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,956 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,677. Dengan demikian pengujian hipotesis uji-t nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua kelas tersebut.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah: (1) Bagi kepala sekolah sebagai masukan untuk dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal yang memuat materi tentang potensi lokal Bengkulu. (2) Bagi guru, penggunaan bahan ajar muatan lokal yang telah disusun secara sistematis memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa belajar mandiri. (3) Bagi peneliti lain

yang akan menindaklanjuti penelitian ini, disarankan peneliti lain juga bisa menerapkan bahan ajar ini tidak hanya untuk aspek sikap namun juga dari aspek psikomotor agar pembelajaran yang ingin dicapai lebih bermakna.

Referensi

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi (Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi (Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Belawati, T. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Danim, S. 2011. *Pengantar Kependidikan (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, P. Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hasan, S., H., dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hendratta, dkk. 2013. *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak
- Hernawan, A., H., dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Marliana & Hikmah, N. "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum". *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1, Juni 2013.
- Meilani, R. 2017. *Pengaruh Bahan Ajar Muatan Lokal Konservasi Fauna Bengkulu Terhadap Sikap Peduli Siswa Kelas V di SDN 52 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: UNIB
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Na'im A. & Syaputra H. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press
- Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Patama.
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Winarni, E., W. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Unib.
- Winataputra, U.S. et al. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Winataputra, U.S. et al. 2009. *Pembelajaran PKN di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.